

# BAHASA SLOGAN PADA MEDIA SPANDUK DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVET BANTARA SUKOHARJO: PERSPEKTIF IDEOLOGI GRAMATIKA

Oleh:

**Benedictus Sudyana, Sukarno, Sri Muryati**

**Prodi PBSI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo,  
Email: benysudyana@gmail.com**

## *Abstract*

*The aims of these research are about the language slogan at the banner media in the Campus Area of Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo are (a) to describe the language slogan using the thematic aspects, (b) to describe the language slogan constructing the grammatical based on ideological perspectives: (i) transitivity, (ii) active passive forms, (iii) positive-negative forms, (iv) declarative, interrogative, imperative modus, (v) relational modality, (vi) personal pronoun, and (vii) expressive modality. This research uses the qualitative approach. Data are the slogan texts in the Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo, at, February to June 2014. Data are text units. Data collecting instrument is the matrix form for the data generating. Data analysis uses the inventory, classify, and reflect-interpretative procedures. The result can be concluded (1) the language slogan at the banner media in the area of Veteran Bantara University of Sukoharjo from the thematic perspective addressed to the universal character public; (2) the language slogan constructed from the grammatical based on ideological perspectives (a) the transitivity systems are from the process, participant, and circumstance aspects indicate that textual effect is not strict in the actional language; (b) the choice active passive sentence compress to value of sympatic responses to natural procedural based on passive position; (c) the choice of active passive sentence indicates the strict of admission; (d) the choice of declarative modus(indicative)gives the practical expressive of authoritative power; (e) the choice of relational modality appears to the expression of obligation; (f) the choice of pronominal persona uses mechanical utensils of non ideogical, the ideology also to get on solidarity-inclusive ideological, (g) the choice of expression modality shows certainty for a reality proposition*

**Keywords:** *text slogan, grammatical based on ideological perspective*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian bahasa slogan pada media spanduk di lingkungan kampus Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo ini adalah untuk (a) mendeskripsikan penggunaan bahasa slogan dari segi tematik pembicaraan, (b) mendeskripsikan konstruksi bahasa slogan dari perspektif ideologi gramatika aspek: (i) transitivitas, (ii) kalimat aktif pasif, (iii) bentuk kalimat positif dan

negatif, (iv) modus kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, (v) modalitas relasional, (vi) pronominal persona, dan (vii) modalitas ekspresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah teks slogan di kampus Univet Bantara Sukoharjo dalam rentang lima (5) bulan, Februari s.d. Juni 2014. Instrumen berupa format matriks untuk pembangkitan data. Analisis data dilakukan dengan prosedur inventarisasi, klasifikasi, dan refleksi/interpretasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) penggunaan bahasa dari segi tematik ditujukan untuk khalayak manusia dengan karakter tema universal. (2) dari perspektif ideologi gramatika meliputi pilihan: (a) bahasa transitivitas mengindikasikan efek ideologis yang acuannya tidak faktual dan kurang tegas dalam aksional; (b) kalimat aktif pasif menekankan nilai respon simpatik pada partisipan posisi pasif dan nilai alamiah pada bentuk aktif; (c) bentuk kalimat positif dan negatif mengindikasikan ketegasan dalam pengakuan; (d) modus deklaratif (indikatif) memberikan efek ekspresi ideologi demokratis, dan pilihan modus imperatif/perintah mengindikasikan ekspresi praktik ideologi otoriter; (e) modalitas relasional memunculkan realisasi ekspresi obligasi wajib; (f) pronominal persona menggunakan piranti mekanis non-ideologis, juga ideologis untuk ekspresi solidaritas-inklusif; dan (g) modalitas ekspresif menunjukkan kepastian atas proposisi suatu kenyataan.

**Kata Kunci:** teks slogan, gramatika berdasarkan ideologi

## **PENDAHULUAN**

Bahasa slogan banyak dijumpai di masyarakat. Slogan selain digunakan untuk membakar semangat ketika dalam masa perjuangan kemerdekaan, masa mengisi kemerdekaan bahkan juga sebagai *ornament* (hiasan), dan tidak dapat sebagai panduan standar operasional prosedur sehingga kehadiran slogan

hanya sebatas pada kata-kata dan bukan pada tindakan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian tentang bahasa slogan di lingkungan kampus Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo berdasarkan perspektif ideologi gramatika ini adalah bagaimanakah: (a) penggunaan bahasa slogan pada teks spanduk dari segi tematik pembicaraan, (b)

konstruksi bahasa slogan pada teks spanduk tersebut dari perspektif ideologi gramatika, yang mencakupi penggunaan pilihan (1) transitivitas, (2) kalimat aktif pasif, (3) bentuk kalimat positif dan negatif, (4) modus kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, (5) modalitas relasional, (6) pronominal persona, dan (7) modalitas ekspresif; dan (c) bagaimanakah persepsi dampak kehadiran bahasa slogan pada teks spanduk tersebut terhadap kegairahan produktivitas kinerja di kalangan warga universitas.

Slogan adalah kalimat pendek yang unik dan khas yang dimiliki oleh sebuah produk untuk memancing

ingatan konsumen (Baskara, TT). Slogan merupakan salah satu model penggunaan bahasa untuk komunikasi sosial. Bahasa slogan dikategorikan masuk pada *persuasive writing* (lihat Tabel 1), pada prinsipnya digunakan untuk menggugah kekuatan tertentu pada pengembangan karakter. Oleh karena itu, slogan termasuk salah satu genre. Genre merupakan “salah satu tipe teks” (Leeuwen, 2006: 122). Pemakaian genre menentukan register yang dipengaruhi oleh komponen *field* (Medan), *mode* (Saluran), dan *tenor* (Pelibat) (Martin, 2001:162).

Table 1  
Kategori Teks dan Genre-Subgenre

<i>Medium I</i>	<i>Medium II (?) or Interaction Type</i>	<i>Super-genre or Function</i>	<i>Genres or Sub-genres</i>
<i>SPOKEN</i>	<i>Dialog</i>	<i>Private</i>	<i>face-to-face conversations; phone calls</i>
		<i>public</i>	<i>classroom lessons; broadcast discussions broadcast interviews; parliamentary debates legal</i>

			<i>cross-examinations; business transactions</i>
	<i>monolog</i>	<i>Unscripted</i>	<i>spontaneous commentaries; unscripted speeches; demonstrations; legal presentations</i>
		<i>Scripted</i>	<i>broadcast talks; non-broadcast speeches</i>
	<i>Mixed</i>		<i>broadcast news</i>
<b>WRITTEN</b>	<i>Non-printed</i>	<i>Non-rofessional writing</i>	<i>student essays; student examination scripts</i>
		<i>Correspondence</i>	<i>social letters; business letters</i>
	<i>Printed</i>	<i>Academic writing</i>	<i>humanities; social sciences natural sciences; Academic writing; technology;</i>
		<i>Reportage</i>	<i>press news reports</i>
		<i>Instructional writing</i>	<i>administrative/regulatory skills/hobbies</i>
		<i>Persuasive writing</i>	<i>press editorials</i>
		<i>Creative writing</i>	<i>novels/stories</i>

(Lee, 2001:49-50)

Berkaitan dengan tema karakter sosial dalam slogan, terdapat setidaknya delapan belas (18) macam tema nilai karakter, yakni tema nilai karakter: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10)

semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab (Anonim, TT 1). Misalnya slogan karakter peduli sosial,, “Masyarakat keadilan sosial

bukan saja meminta distribusi yang adil, tetapi juga adanya produksi yang secukupnya.” [Pidato HUT Proklamasi, 1950] (Anonim, TT 2).

Ideologi mempunyai pengertian yang sangat kompleks dan beraneka ragam menurut bidang kajian. Dalam bahasa, ideologi memiliki ciri (1) kekuasaan lebih penting daripada kognisi, (2) ideologi dapat membimbing penilaian individu, (3) ideologi menyediakan penduan bertindak, dan (4) ideologi harus koheren secara logis (Wodak and Meyer, 2008:8). Dalam mengungkap ideologi dalam bahasa, Norman Fairclough (dalam Santoso (2009) mengajukan gagasan bahwa pilihan gramatika atau ketatabahasaan senyatanya membawa ideologi tertentu. Gramatika yang membawa ideologi ini terdapat dalam pilihan: (1) transitivitas, menyangkut pengungkapan bahasa sebagai pencerminan atau representasi makna pengalaman melalui aspek partisipan, *process*, dan sirkumstansi yang menentukan ideologi tertentu yang diungkap, (2) kalimat aktif pasif, berkenaan dengan disembunyikan agen atautakah tidak, (3) bentuk kalimat positif dan negatif, untuk mengungkap

keberpihakan ke arah orientasi, (4) modus kalimat deklaratif, interogatif, imperatif imperatif untuk mengidentifikasi perbedaan penempatan subjek yang asimetris dengan objek. (5) modalitas relasional, berkenaan dengan penggunaan sikap penutur apakah menyangkut keharusan, izin, kepastian dan kecenderungan, (6) pronominal persona, terkait dengan relasi otoritas dan solidaritas, dan (7) modalitas ekspresif berkenaan dengan otoritas pembicara/penulis atas kebenaran

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa teks bahasa slogan pada spanduk di lingkungan kampus Univet baik yang berada di dalam ruangan (*indoor*) maupun luar ruang (*outdoor*). Waktu penelitian selama lima (5) bulan (Februari - Juni 2014). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan pemotretan teks spanduk agar mendapatkan gambaran data yang lebih otentik, lalu dilakukan penelusuran teks dengan dilengkapi pemahaman tentang objek penelitian (sebagai *software*) dan dengan kelengkapan instrumen yang berupa format pengumpulan data yang berupa matriks yang memungkinkan

pembangkitan data untuk diinventarisasi, diklasifikasi, diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan berjenis data kualitatif. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun alat untuk melengkapi instrumen utama berupa instrumen format klasifikasi aspek-aspek teoretik sebagai alat deteksi penggunaan teks ketatabahasaan pembawa ideologis (seperti transitivitas, kalimat aktif-pasif, bentuk kalimat positif-negatif, modus kalimat, modalitas, pronominal persona, modalitas). Analisis data dilakukan dengan prosedur inventarisasi, klasifikasi, dan refleksi/interpretasi. Analisis data dilakukan dengan komparasi kasus antarsumber teks dan intrateks.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian tema data, tema-tema yang menjadi titik pangkal pembicaraan dalam teks slogan dipaparkan sebagai berikut.

- (1) a. Dosen profesional selalu dirindukan mahasiswa-mahasiswanya (S1)
- b. Kebodohan utama manusia adalah sifatnya yang penipu

atau munafik (S2)

- c. Kesedihan utama manusia adalah sifat cemburu dan iri hati (S3)
- d. Orang yang bisa bersyukur hal-hal kecil adalah orang yang paling bersyukur di hidupnya (S4)
- e. Setiap (orang yang) ingin sukses tidak cukup hanya dengan bermimpi, ia harus bangun dari tidur dan bertindak untuk mewujudkannya (S5)
- f. Bersatu untuk maju bersama kita sejahtera, laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar. (S6)

Keenam teks slogan yang termuat dalam spanduk di atas, mencakupi tema: (1) *dosen profesional*, ditujukan untuk dosen dan mahasiswa, dalam kerangka peningkatan karier dan prestasi, meskipun detil cara untuk mencapai kalsifikasi itu menjadi permasalahan lain di luar slogan; (2) *kebodohan manusia* ditujukan secara universal manusia (dosen, karyawan, dan mahasiswa) diharapkan untuk tidak melakukan penipuan ataupun

kemunafikan. Melalui teks slogan ini kejujuran menjadi hal yang diutamakan, (3) *kesedihan utama manusia* ditujukan secara universal, untuk diarahkan agar orang menerima apa yang dicapai besar atau kecil, sedikit atau banyak, tidak boleh bersifat iri dengki, (4) *kepekaan orang yang bersyukur*, ditujukan untuk universal diharapkan tidak mudah protes, dan harus diterima dan disyukuri suka atau duka, (5) *keinginan sukses orang* ditujukan untuk seluruh sivitas agar keinginan itu harus dibarengi usaha dan bertindak, tentu juga dilandasi doa, dan (6) *tindakan kebersatuan*, ditujukan untuk seluruh sivitas yang dimaksudkan kebersamaan, kerukunan, persatuan, dan melaksanakan tugas kepercayaan akan mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan konstruksi bahasa slogan perspektif ideologi gramatika aspek transitivitas, bahasa slogan dapat dilihat dari aspek proses dalam ketatabahasa menggunakan tiga jenis proses, yaitu proses material, mental, dan relasional. Ketiga jenis proses itu meliputi proses material, mental, dan relasional. Proses material ditunjukkan melalui verba transitif: (1)

*laksanakan*; dan verba intransitif: (2) *bersama*, (3) *bersatu*, (4) *bertindak*, (5) *harus bangun dari tidur*. Proses mental ditunjukkan melalui verba transitif pasif *selalu dirindukan*. Proses relasional ditunjukkan melalui (1) *adalah* (ekuasional) dan (2) *tidak cukup* (atribut).

Berdasarkan konfigurasi penggunaan proses di atas, teks menonjolkan penggunaan proses material (5) yang mengindikasikan bahwa teks-teks slogan yang digunakan itu berkenaan dengan pengungkapan “aktivitas dan peristiwa” (Eggins, 1994:317). Proses aktivitas dengan verba aksi yang intransitif (berjumlah 4) yang menuntut kehadiran satu aktor, pengungkapan aktivitas dalam teks slogan tersebut lebih banyak pada persoalan pengungkapan aksi fisik yang *intangible* atau tidak dapat dihitung (Eggins, 1994:317). Perilaku verba intransitif dan yang hanya menuntut kehadiran satu aktor tersebut menegaskan bahwa realisasi teks lebih menonjolkan ‘aksional yang non-transaksi’ (Reah, 2002:74). Proses material dengan verba transitif (yang memerlukan kehadiran dua partisipan yang berposisi sebagai subjek selaku

aktor dan objek yang dijadikan sasaran) hanya berjumlah satu, yakni *laksanakan*. Proses mental hanya satu pada realisasi verba *selalu dirindukan* yang bersifat verba transitif pasif. Adapun proses

relasional ada dua jenis yakni dengan realisasi *adalah* (ekuasional) dan realisasi *tidak cukup* (atribut). Dari aspek partisipan dapat dilihat dari jenis manusia, non-manusia abstrak dan non-manusia nyata.

Tabel 2

Partisipan Berdasarkan Hasil Analisis Transitivitas dalam Bahasa Slogan pada Spanduk di Lingkungan Univet Bantara Sukoharjo

<b>Manusia (tipe)</b>	<b>Non-manusia (tipe)</b>
dosen profesional (fenomenon)	sifatnya yang penipu atau munafik (Atribute)
mahasiswa-mahasiswanya (senser)	orang yang paling bersyukur di hidupnya (Atribute)
Orang yang bisa mensyukuri hal-hal kecil (carrier)	Kebodohan utama manusia (token)
	Kesedihan utama manusia (token)

Teks slogan di atas menggunakan partisipan dalam proses material yang menunjukkan adanya realisasi sifat aksional, sedangkan carrier dalam proses relasional menunjukkan adanya realisasi proposisional, dan senser-fenomenon dalam proses mental menunjukkan adanya realisasi perspektual. Partisipan non-manusia kategori token dan atribut dalam proses relasional menunjukkan adanya realisasi proposisional. *Goal* dalam proses material

menunjukkan aksional dalam rupa benda non-manusia. Penggunaan partisipan dalam aksional yang non-transitif menunjukkan penggunaan realisasi teks yang *nonpowerfull* atau kurang tegas (Haigh, 2007:53).

Penggunaan aspek sirkumstansi pada bahasa slogan dapat dilihat dari jenis realisasi sirkumstansi dan jenisnya, yakni: *hanya dengan bermimpi, dengan ikhlas dan benar* (Circumstantial Manner, berjumlah 2), *untuk mewujudkannya, untuk maju,*



(*untuk*) *sejahtera* (Circumstantial Ration: Purpose, berjumlah 3). Kedua jenis sirkumstansi ini mengindikasikan acuannya bukan pada objek dunia yang tangible (dapat dilihat), tetapi pada acuan intangibel (tidak dapat dilihat) atau ada dalam tataran pikiran penutur dan bukan pada pengalaman nyata (*nonfactual*) yang ditunjukkan oleh ketiadaan acuan tentang waktu dan ruang.

Penggunaan transitivitas melibatkan aspek proses (menonjolkan aksi non-transaksi), partisipan (satu aktor dan menonjolkan proposisi), dan sirkumstansial (sifat intangibel yang beracuan ide, non-faktual, tanpa penunjukan ruang dan waktu) tampak bahwa teks slogan dalam spanduk menggambarkan pemakaian bahasa yang deskriptif ideasional non-empirik. Efek ideologis penggunaan kategori teks dengan gramatika demikian ini mengindikasikan bahwa pengonstruksi teks kurang tegas (*less powerful*) karena condong hanya sampai pada tataran ide dan bukan aksional.

Penggunaan pilihan pasif dapat ditunjukkan dalam teks slogan *Dosen profesional selalu dirindukan mahasiswa-mahasiswanya (S1)*. Pada

teks ini, kalimat memiliki struktur Subjek-Predikat-Pelengkap Pelaku. Dalam kasus ini, *dosen profesional* berperan sebagai fenomenon ditempatkan sebagai subjek, sedangkan *mahasiswanya* berperan sebagai senser ditempatkan sebagai pelengkap pelaku. Efek penggunaan bentuk pasif ini dalam proses mental adalah menempatkan unsur fenomenon yang dijadikan sebagai sesuatu yang dipentingkan dalam perspektif pikiran penutur (Eriyanto, 2009:157). Melalui cara ini, penutur teks slogan memberikan penekanan nilai respon simpatik yang lebih tinggi pada posisi yang ditampilkan sebagai subjek pasif dibandingkan dengan unsur senser yang ditempatkan pada posisi pelengkap pelaku (Reah, 2002:84).

Pada pilihan kalimat aktif tampak pada teks berikut:

- (2) a. ia harus bangun dari tidur (S5a)
- b. dan bertindak untuk mewujudkannya (S5b)
- c. Bersatu untuk maju (S6)
- d. bersama kita sejahtera (S6a)
- f. laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar (S6b)

Kutipan (2) menunjukkan kategori kalimat/klausa aktif. Struktur yang terbangun dapat dikemukakan bahwa S-P (Subjek - Predikat) tampak pada

(2.a) <i>ia harus bangun dari tidur</i>
(2c) <i>Bersatu untuk maju,</i> (2d) <i>bersama kita sejahtera,</i> (2f) <i>laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar</i>
↓
(2b) <i>dan (ia) bertindak untuk mewujudkannya.</i>
(2c) (Kita) <i>Bersatu untuk maju,</i> (2d) <i>bersama kita sejahtera,</i> (2f) (Kita) <i>laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar.</i>

kutipan (2.a). Unsur Predikat atau P saja dengan Subjek disembunyikan (dilesapkan) tampak pada kutipan (2b) dan (2.c), sedangkan kutipan (2f) memiliki struktur P-K (Predikat Keterangan) dengan S dilesapkan. Adapun kutipan (2.d) menggunakan struktur P-K-Pelengkap dengan S dilesapkan dan membentuk klausa imperatif. Kutipan (2) yang Melalui konstruksi gramatika bentuk struktur kalimat/klausa aktif dengan segala

variasinya ini, penutur menggunakan penekanan yang merupakan kebalikan dari motif penggunaan bentuk pasif sebagaimana dikemukakan di atas (Eriyanto, 2009:157; Reah, 2002:84). Kebalikannya dari efek bentuk pasif ini adalah dalam penggunaan bentuk aktif menekankan aktor sebagai subjek, berempati pada proses normal alamiah. Aktor dinyatakan secara eksplisit, kecuali bila aktor subjek tersebut telah diketahui bersama antarpihak penutur dan yang diajak tutur, penunjukan aktor subjek dilesapkan, tetapi jejak aktor masih bisa dengan mudah direkonstruksi atau dimunculkan kembali. Hal ini terjadi pada:

Pilihan bentuk positif hampir digunakan untuk seluruh klausa/kalimat dalam teks slogan. Fairlough (2003:212) memandang bahwa pernyataan bentuk positif ini sebagai ‘pernyataan tegas yang empatik’, seperti kutipan (3) berikut.

- (3 a. Dosen profesional selalu dirindukan mahasiswa-mahasiswanya (S1)  
b. Kebodohan utama manusia adalah sifatnya yang penipu atau munafik (S2)

- c. Kesedihan utama manusia adalah sifat cemburu dan iri hati (S3)
- d. Orang [yang bisa mensyukuri hal-hal kecil] adalah orang [yang paling bersyukur di hidupnya] (S4)
- f. ia harus bangun dari tidur (S5a)
- g. dan bertindak untuk mewujudkannya (S5b)
- h. Bersatu untuk maju (S6)
- i. bersama kita sejahtera (S6a)
- j. laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar (S6b)

Bentuk positif mengindikasikan adanya ekspresi pernyataan yang tegas dan pasti (contoh kutipan 3a, 3b, 3c, 3d). Kutipan 3f, 3g, 3h, 3i, dan 3j menandakan pernyataan positif yang tegas dalam aksional. Ketegasan tutur ini dapat dijadikan indikator ideologi tegas bukan ragu. Teks slogan juga memunculkan satu data pilihan bentuk negatif, yakni:

- (4) Setiap (orang yang) ingin sukses **tidak** cukup hanya dengan bermimpi,...( S5)

Kutipan "...**tidak cukup** hanya dengan bermimpi" bukan bersifat

negatif yang sesungguhnya, tetapi kata *tidak cukup* bersifat manipulatif sebagai ekspresi upaya mengondisikan pada bagian yang diterangkan "Setiap (orang yang) ingin sukses".

Pilihan modus kalimat deklaratif, interogatif, imperatif ditunjukkan dalam teks slogan. Pilihan deklaratif terdapat pada:

- (5) a. Dosen profesional selalu dirindukan mahasiswa-mahasiswanya (S1)
- b. Kebodohan utama manusia adalah sifatnya yang penipu atau munafik (S2)
- c. Kesedihan utama manusia adalah sifat cemburu dan iri hati (S3)
- d. Orang yang bisa mensyukuri hal-hal kecil adalah orang yang paling bersyukur di hidupnya (S4)
- f. Setiap (orang yang) ingin sukses tidak cukup hanya dengan bermimpi, (S5)
- g. ia harus bangun dari tidur (S5a)
- h. dan bertindak untuk mewujudkannya (S5b)

Modus deklaratif dalam teks slogan cukup dominan. Modus

deklaratif ini menunjukkan realisasi penggunaan bahasa yang mengindikasikan ideologi ekspresi demokratis (Zainuddin dan Ansari, tanpa tahun) atau kategori modus indikatif (Adawi, tanpa angka tahun). Modus ini dapat berupa pernyataan fakta yang positif atau negatif. Adapun penggunaan modus imperatif atau perintah dalam teks slogan tampak pada:

- (6) a. laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar (S6b)
- b. Bersatu untuk maju (S6)
- c. bersama kita sejahtera (S6a)

Penggunaan modus imperatif yang termasuk kategori kuat pada kutipan (6a) dengan melepasakan subjek orang kedua “*laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar*”. Kata kerja imperatif *laksanakan* yang dilepasakan bagian afiks kata tersebut menjadi indikator kalimat modus imperatif atau perintah. Kutipan (6a) menunjukkan ekspresi sikap *power* (kekuasaan), memerintah, otoritas, dan sejenisnya. Kutipan (6b) dan (6c) menunjukkan solidaritas kebersamaan dengan unsur imperatif ajakan, ...*(Kita) Bersatu untuk maju, .... Bersama kita sejahtera* .

Teks slogan dengan modalitas relasional digunakan terkait dengan otoritas partisipan dalam hubungannya dengan partisipan lainnya (Santoso, 2009:99). Konsep ini sesuai dengan modalitas deontik dalam pandangan Alwi yang mengandung makna “perintah, izin, dan larangan” (Santosa, 2009:100). Dalam teks slogan, modalitas relasional ini tampak pada kutipan berikut.

- (7) ia **harus** bangun dari tidur (S5a)

Modalitas **harus** ini berkaitan dengan relasi partisipan lain dari seseorang penutur, yang bisa disetarakan dengan kata modalitas **wajib**.

Pilihan kata ganti yang terdapat dalam teks slogan disajikan dalam kutipan:

- (8) a. Dosen profesional selalu dirindukan mahasiswa-mahasiswanya (S1)
- b. Kebodohan utama manusia adalah sifatnya yang penipu atau munafik (S2)
- c. Orang yang bisa mensyukuri hal-hal kecil adalah orang yang paling bersyukur di hidupnya (S4)
- d. Setiap (orang yang) ingin sukses tidak cukup hanya dengan

bermimpi, **ia** harus bangun dari tidur dan bertindak untuk mewujudkannya (S5, a, b)

- e. Bersatu untuk maju bersama **kita** sejahtera laksanakan tugas dengan ikhlas dan benar (S6, a, b)

Kata ganti **nya** dan **ia** dalam teks slogan di atas lebih bersifat mekanistik sebagai piranti kebahasaan pengacuan yang menunjuk ke belakang dan tidak membawa makna ideologis. Kata ganti **kita** lebih bersifat ideologis yang memuat nilai solidaritas antara pihak pembicara dan lawan bicara sehingga bersifat ekspresi inklusif (melibatkan semua pihak).

Pilihan modalitas ekspresif tampak pada kutipan berikut.

- (9) a. Dosen profesional **selalu** dirindukan mahasiswa-mahasiswanya (S1)  
b. Orang yang **bisa** mensyukuri hal-hal kecil adalah orang yang **paling** bersyukur di hidupnya (S4)

Piranti kebahasaan modalitas **selalu** dan **bisa-paling** menunjukkan

bagaimana relasi penutur dengan realitas fakta. Kedua kata tersebut terkait dengan nilai subjektivitas penutur. Kata **selalu** menunjukkan kepastian frekuensi tingkat tinggi dalam ekspresi penutur terhadap realitas dan **bisa** atau **dapat** serta **paling** menunjukkan modalitas proposisi suatu kenyataan.

## SIMPULAN

Penggunaan bahasa slogan pada spanduk di lingkungan Univet Bantara Sukoharjo dari segi tematik pembicaraan ditujukan untuk segmen khalayak yang beragam yakni dosen, mahasiswa, karyawan, serta manusia secara universal, dengan tema dosen profesional, kebodohan manusia, kesedihan utama manusia, kepekaan orang yang bersyukur, keinginan sukses orang, dan tindakan kebersatuan. Konstruksi bahasa slogan tersebut dari perspektif ideologi gramatika dalam (a) pilihan transitivitas mempertunjukkan aspek proses material yang mengindikasikan bahwa teks tersebut mengungkap “aktivitas dan peristiwa” secara fisik yang *intangible* (tidak dapat dihitung); juga menggunakan partisipan yang

lebih menonjol aktor yang non-transitif sehingga menimbulkan efek realisasi ekspresi teks yang *nonpowerfull* atau kurang tegas dalam aksional; sedangkan aspek sirkumstansi lebih menonjolkan sirkumstansi *purpose* tanpa acuan tentang waktu dan ruang sehingga efek ideologis penggunaan kategori teks ini mengindikasikan bahwa pengonstruksi teks tidak berangkat dari acuan factual; (b) pilihan kalimat aktif pasif, menunjukkan kecenderungan penekanan nilai respon simpatik yang lebih tinggi pada posisi penggunaan pasif, dan kecenderungan penekanan prosedur alamiah pada penggunaan bentuk aktif; (c) pilihan bentuk kalimat positif dan negatif mengindikasikan adanya ekspresi pernyataan penutur yang tegas dan pasti dalam pengakuan; (d) pilihan modus digunakan modus deklaratif atau indikatif yang memberikan efek ekspresi ideologi demokratis, dan adanya slogan yang bermodus imperatif/perintah mengindikasikan adanya ekspresi ideologi bahasa dengan praktik *power* otoriter; (e) pilihan modalitas relasional memunculkan pelaksanaan ekspresi relasi obligasi dengan indikasi

**harus/wajib**; (f) pilihan pronominal persona selain menggunakan piranti mekanis yang non-ideologis dengan **-nya** dan **ia**, juga menggunakan pronomina **kita** yang bersifat ideologis untuk ekspresi solidaritas-inklusif; (g) pilihan modalitas ekspresif untuk menunjukkan kepastian atas proposisi suatu kenyataan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, Rabiah. (tanpa angka tahun). "Modus, Modalitas, dan Evidensialitas Bahasa Jawa". <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23345-rabiah%20adawi.pdf> (diakses: 01-06-2014)
- Anonim. Tanpa Tahun 1. "Pendidikan Karakter" <http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf> (diakses: 6-8-2013).
- Anonim. Tanpa Tahun 2. "Kumpulan Mutiara Amanat Bung Karno". <http://serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/kata-mutiara-bung-karno.pdf> (diakses: 30-12-2013)
- Baskara, I Ketut. Tanpa tahun. "Prinsip Desain Komunikasi Visual" [http://repo.isi/tdps.ac.id/781/1/Prinsip\\_Desain\\_Komunikasi\\_Visual.pdf](http://repo.isi/tdps.ac.id/781/1/Prinsip_Desain_Komunikasi_Visual.pdf)

- Eggins, Suzanne. 1994. *An Introduction Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Eriyanto, 2009. *Analisis Wacana: pengantar Analisis* Edisi cet. VII. *Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Alih Bahasa: Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Haig, Edward. 2007. "A Critical Discourse Analysis and Systemic Functional Linguistics Approach to Measuring Participant Power in a Radio News Bulletin about Youth Crime". An audio recording. <http://www.lang.nagoya-u.ac.jp/media/public/mediasociety/vol4/pdf/haig.pdf> (diakses: 13-3-2013).
- Lee, David YW. 2001. "Genres, Registers, Text Types, Domains, and Styles: Clarifying the Concepts and Navigating a Path Through the Bnc Jungle." *Language Learning & Technology*. September 2001, Vol. 5, Num. 3. 3 pp. 37-72. <http://llt.msu.edu/vol5num3/pdf/lee-pdf> (diakses: 1-5-2014)
- Leeuwen, Theo van. 2006. *Introduction Social Semiotics*. Oxon: Routledge.
- Martin, J.R. 2001. "Technicality and Abstraction: Language for the Creation of Specialized Texts". *Analysing English in a Global Context: A Reader*. Anne Burns and Caroline Coffin (Eds.). London: Routledge.
- Reah, Danuta. 2002. *The Language of Newspaper*. 2th Edition. London: Routledge.
- Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Wodak, Ruth and Michael Meyer. 2008. "Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology" [http://www.sagepub.in/upm-data/24615\\_01\\_Wodak\\_Ch\\_01.pdf](http://www.sagepub.in/upm-data/24615_01_Wodak_Ch_01.pdf) : (diunduh: 19-10-2013).
- Zainuddin dan M. Isa Ansari. (tanpa angka tahun). "Analisis Ideologi dalam Teks Upacara Melengkan Budaya Etnik Gayo Dalam Perspektif Semiotika Sosial". <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-30489-2.Zainuddin.pdf> (diakses: 21-5-2014)

